

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan seseorang berproses untuk dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dalam hal ini seorang peserta didik menjadi pelaku utama dalam pendidikan tersebut. Karena melalui jalur pendidikan, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidang keahliannya masing-masing di masa yang akan datang. Pendidikan yang harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik tidak terlepas dari peran seorang guru dalam membantu peserta didik tersebut agar dapat belajar sebaik-baiknya dimanapun proses pendidikan itu berlangsung.

Upaya belajar adalah segala aktifitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktifitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta didik dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan (Sanjaya, 2006: 242).

Dari keterangan guru bidang studi matematika, bahwa peserta didik mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dalam pembelajaran matematika. Masih banyak dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar matematika. Peserta didik banyak pasif, mereka hanya menunggu tugas dari guru dan tidak banyak aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran matematika masih kurang jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Dalam proses belajar peserta didik harus aktif agar proses belajar menjadi lancar, guru hanya sebagai fasilitator pemberi bimbingan dan arahan, maka yang sangat berperan dalam proses belajar adalah aktivitas peserta didik. Menurut John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 44) mengemukakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus

dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah”.

Menurut Suyadi (2013:57) bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi, tingkat emosi dan cara berkomunikasi antara peserta didik dengan guru juga berbeda. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi. Peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pengajar sementara peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan lambat belajar dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Tingkat emosi antara peserta didik dengan guru berbeda, anak yang belajar dari temannya memiliki status dan tingkat umur yang cenderung sama maka dia tidak akan merasa terpaksa dalam menanggapi ide-ide ataupun sikap dari gurunya.

Menurut Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2011: 205).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Pair Check*, tipe ini adalah sebuah model pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk saling berbagi atau bekerja sama dari masing-masing kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Dalam proses pembelajaran guru mempertimbangkan model pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.

Pembelajaran dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis, realistis dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar (pengajaran) maupun penilaian pembelajaran. Dari proses pembelajaran harus dapat menjadi perhatian bagi para guru agar tercapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang memuaskan, terutama menyangkut model pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti ingin mencoba pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik (peserta didik diberlakukan dalam subyek belajar), yang lebih efektif serta lebih bebas dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, untuk itu diperlukan adanya teman sebagai pembantu dalam belajar.

Uraian di atas mengasumsikan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dapat tercapai apabila peserta didik lebih banyak ikut dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itulah penggunaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Pair Check* yang menerapkan pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu peserta didik mempermudah dalam belajar matematika secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, metode ini dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Miftahul Huda, 2013: 211)

Metode *Pair Check* ini dapat membantu peserta didik dalam mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya dengan saling berkerjasama dengan peserta didik yang menjadi pasangannya, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan. Selain itu, metode *Pair Check* ini dapat melatih komunikasi antar peserta didik yaitu peserta didik yang awalnya pendiam menjadi lebih aktif dengan bisa bertukar

pendapat dan saling memberikan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran matematika menggunakan metode *Pair Check* ini dilakukan dengan membentuk tim yang terdiri dari empat peserta didik, dalam satu tim terdapat dua pasangan peserta didik dengan peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner. Pasangan partner diberikan tugas yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di buat oleh guru. LKS tersebut berisi soal-soal yang harus diselesaikan dan didiskusikan oleh pasangan partner untuk menemukan solusi jawaban dari soal-soal tersebut. Sedangkan pasangan pelatih diberikan tugas untuk melatih partnernya dengan memberikan kata kunci jika partnernya kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang terdapat di LKS dan jika partner telah menyelesaikan LKS tersebut maka pelatih bertugas mengecek jawaban dari partner. Dengan begitu peserta didik dapat melatih komunikasi dan kerjasama dengan peserta didik lainnya dan menjadikan peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan Uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PAIR CHECK* PADA MATERI SEGIEMPAT KELAS VII D MTS NURUL ISLAM PONGANGAN”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi bahasan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Pair Check* pada materi segiempat di kelas VII MTs Nurul Islam Pongangan?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi segiempat di kelas VII MTs Nurul Islam Pongangan dengan menggunakan metode pembelajaran *Pair Check*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Aktifitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Pair Check* pada materi segiempat di kelas VII MTs Nurul Islam Pongangan.
2. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi segiempat di kelas VII MTs Nurul Islam Pongangan dengan menggunakan metode pembelajaran *Pair Check*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik selama kegiatan belajar.
- b. Bagi guru, menambah pengetahuan dan sebagai masukan dalam pengeloaan kelas.
- c. Bagi peneliti, mendapat pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar mata belajar matematika sekaligus pengajaran yang dapat dikembangkan kelak. Selain itu sebagai calon guru agar lebih siap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan perkembangan zaman.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI DAN KETERBATASAN

1.5.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi dari beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Matematika adalah interaksi antara pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mempelajari konsep-konsep matematika.

- b. Metode Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.
- c. Metode Pembelajaran *Pair Check* atau *Pair check* (pengecekan berpasangan) adalah metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang menuntut kemandirian, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan serta melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi nilai.
- d. Aktifitas peserta didik adalah aktifitas peserta didik yang dapat dilihat dalam hal:
 - a. Turut serta dalam pelaksanaan tugas belajar
 - b. Terlibat dalam pemecahan masalah
 - c. Bertanya kepada peserta didik lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, dan lain-lain.
- e. Materi Segiempat adalah segiempat merupakan poligon bidang yang dibentuk dari empat sisi yang saling berpotongan pada satu titik.

1.5.2 Asumsi

- a. Pengamatan bersifat obyektif ketika memberikan penilaian terhadap aktifitas peserta didik pada saat pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *Pair Check*.
- b. Nilai hasil belajar dalam proses pembelajaran ini mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

1.5.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang ada, maka peneliti memberi batasan masalah yaitu:

- a. Materi yang di kaji adalah materi pokok segiempat khususnya sub materi keliling dan luas persegi panjang dan persegi.
- b. Mendeskripsikan aktifitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Pair Check*.